



Implikasi Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Yang Disebabkan Faktor *Broken Home*

Revi Yana¹, Ceren Falah Al juvani², Muhammad Zul Hilmi³

Universitas Bandar Lampung

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung,
Lampung 35142, Indonesia. Telepon: (0721) 773847.

Email : :revvviyanaa8@gmail.com¹, juvavalla1@gmail.com²,
mzhilmi.290704@gmail.com³

Abstract: *The family is the first and foremost environment in shaping a child's personality. When the family structure is disrupted due to divorce or severe conflict between parents, the child is the most psychologically affected. This case study highlights the story of a family with two children who experienced family dysfunction (broken home) due to passive and violent behavior from the father figure, and its impact on the psychology of the children. The findings show that this condition has a significant impact on mental health, social behavior, and the tendency of children to commit crimes as a form of escape from emotional stress.*

Keywords: *broken home, child psychology, domestic violence, family dysfunction, mental health.*

Abstrak: Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Ketika struktur keluarga terganggu karena perceraian atau konflik berat antar orang tua, anak menjadi pihak yang paling terdampak secara psikologis. Artikel ini mengangkat kisah sebuah keluarga dengan dua anak yang mengalami disfungsi keluarga (broken home) akibat perilaku pasif dan kekerasan dari figur ayah, serta dampaknya terhadap psikologis anak-anaknya. Hasil temuan menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak signifikan pada kesehatan mental, perilaku sosial, dan kecenderungan anak melakukan tindak pidana sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional.

Kata Kunci: broken home, psikologi anak, KDRT, disfungsi keluarga, kesehatan mental

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam sistem kehidupan manusia, keluarga memiliki peranan penting sebagai wadah pembentukan karakter, nilai moral, dan kesehatan mental anak. Kondisi keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana aman, nyaman, dan penuh kasih sayang, yang sangat dibutuhkan anak sebagai fondasi dalam membangun identitas diri dan hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi dan peran dasarnya dengan baik akan menciptakan lingkungan yang tidak sehat secara emosional dan psikologis bagi anak. Salah satu bentuk disfungsi keluarga yang sering dijumpai adalah broken home, yaitu kondisi di mana struktur dan relasi dalam keluarga mengalami keretakan serius akibat konflik berkepanjangan, perceraian, maupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Fenomena broken home bukan sekadar perpisahan fisik antara orang tua, tetapi lebih jauh lagi menyangkut disintegrasi emosional dan kehilangan dukungan psikososial yang sangat krusial bagi tumbuh kembang anak. Anak dari keluarga broken home sering kali mengalami tekanan psikologis, kehilangan rasa aman, dan minimnya validasi emosional yang dapat memicu berbagai gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial, bahkan hingga kenakalan remaja atau tindak pidana. Lebih dari itu, ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menciptakan luka batin yang mendalam pada anak karena merasa ditinggalkan, tidak dicintai, atau bahkan tidak diakui keberadaannya.

Dalam banyak kasus, ketidakhadiran ayah bukan hanya terkait dengan perceraian, tetapi juga karena sikap pasif, tidak bertanggung jawab, atau perilaku menyimpang seperti KDRT, perselingkuhan, dan penelantaran ekonomi. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi seperti ini tidak hanya mengalami ketidakstabilan emosional, tetapi juga mengalami kerusakan konsep diri, konflik batin yang tidak terselesaikan, hingga mengembangkan pola perilaku menyimpang sebagai bentuk ekspresi dari trauma yang tidak terungkap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak dari broken home terhadap kondisi psikologis anak melalui pendekatan studi kasus pada sebuah keluarga yang mengalami disfungsi berat. Artikel ini menyoroti perjalanan pasangan suami istri yang mengalami konflik rumah tangga akut, di mana sang suami menunjukkan perilaku pasif, agresif, dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga, sementara sang istri berjuang sendiri menopang keluarga. Anak-anak yang menjadi saksi dan korban situasi ini kemudian mengalami gangguan psikologis yang cukup serius, salah satunya bahkan terjatuh dalam tindak pidana yang membawanya ke lingkungan tahanan anak. Ironisnya, sang anak justru merasa lebih nyaman berada di penjara dibandingkan tinggal di rumahnya sendiri, yang menjadi cerminan betapa rusaknya suasana batin dan psikologis yang ia alami dalam lingkungan keluarga.

Dengan studi ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dampak jangka panjang broken home terhadap psikologis anak serta menjadi dasar bagi pihak-pihak terkait termasuk lembaga pendidikan, lembaga perlindungan anak, aparat hukum, dan orang tua untuk lebih peka dan responsif dalam menangani serta mencegah dampak buruk dari disfungsi keluarga.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari narasi yang dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam (dalam konteks ini berbasis cerita). Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik untuk menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Definisi ini menunjukkan bahwa anak merupakan individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, dan oleh karena itu membutuhkan perlindungan khusus dari keluarga, masyarakat, dan negara¹.

Dari sudut pandang psikologis, anak merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pesat. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, anak berada dalam masa kritis pembentukan identitas dan kepercayaan dasar terhadap lingkungan sekitarnya. Gangguan dalam lingkungan keluarga, seperti broken home, sangat berpotensi merusak proses ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dinyatakan bahwa: Pasal 1 angka 6: “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.” Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) BKKBN mendefinisikan keluarga sebagai: “Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya², atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang memiliki hubungan darah dan/atau karena perkawinan, serta tinggal dalam satu rumah tangga dan berinteraksi secara sosial.”

Secara sosiologis, keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi reproduksi, ekonomi, edukasi, proteksi, dan afeksi. Menurut Talcott Parsons, keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu sosialisasi anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa. Ketika fungsi-fungsi ini gagal dijalankan, terutama dalam keluarga broken home, maka akan terjadi disfungsi sosial dan psikologis, terutama terhadap anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan.

Kasus yang diteliti dalam artikel ini memperlihatkan dinamika rumah tangga yang mengalami keretakan serius selama bertahun-tahun. Pasangan menikah pada tahun 2002 dan dikaruniai dua orang anak. Pada awalnya, suami bekerja sebagai kontraktor sipil dan membuka jasa konsultan, sementara istri bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun, seiring berjalannya waktu, suami mengalami hambatan dalam pekerjaan karena sifatnya yang cenderung tertutup (introvert) dan tidak memiliki jaringan sosial yang cukup kuat untuk menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan.

Kondisi ini menyebabkan suami menjadi pasif dan enggan mencari sumber penghasilan alternatif. Ketika istri meminta nafkah, suami menunjukkan respons agresif dan penuh kemarahan karena merasa tersinggung dengan kenyataan bahwa ia tidak memiliki uang. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan suami dalam mengelola stres, ego, dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga³.

¹ Mardiyati (2015) ‘Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak

² Zainudin Hasan, A. Firly, A.P. Utami, D.E. Sari. (2023) ‘Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga’

³ 3U. Karnia.S. Syafruddi. S Suud. H.Syukrie No 02, September 2023 Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan dampaknya

Ketidakseimbangan peran dalam keluarga, yaitu ketika istri menjadi satu-satunya pencari nafkah, memperburuk hubungan suami istri. Situasi ini diperparah dengan tindakan kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Dalam salah satu kejadian puncak pada tahun 2017, suami bahkan mengancam istri dengan sebilah golok di hadapan ibu mertua. Tindakan ini menunjukkan ketidakstabilan emosi yang ekstrem dan adanya potensi bahaya yang nyata di dalam rumah tangga.

Selain itu, suami juga sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama dan kembali ke rumah orang tuanya setiap kali bertengkar dengan istri. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme pelarian dari konflik tanpa penyelesaian yang sehat, sekaligus manipulasi emosional karena berharap akan dibujuk kembali oleh istri. Tidak adanya penyelesaian konflik yang sehat menyebabkan suasana rumah menjadi lingkungan yang penuh tekanan dan ketegangan berkepanjangan.

Anak-anak dalam keluarga ini tumbuh tanpa bimbingan dan kehadiran ayah secara emosional maupun fisik. Ketika ayah berada di rumah, ia tidak menjalankan fungsinya sebagai teladan atau penyedia rasa aman. Sebaliknya, ia justru menjadi sumber ketakutan dan ketegangan. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi enggan menjalin kedekatan dengan ayah mereka dan hanya mengandalkan sang ibu sebagai satu-satunya sosok yang melindungi dan menopang kehidupan keluarga⁴.

Dalam konteks perkembangan anak, ketidakhadiran figur ayah berpotensi menyebabkan kegagalan dalam membentuk identitas diri dan menumbuhkan kepercayaan terhadap dunia luar. Anak yang tidak mendapatkan validasi dan bimbingan dari kedua orang tuanya secara seimbang akan kesulitan memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Anak-anak dari keluarga ini menunjukkan tanda-tanda gangguan psikologis. Salah satu anak mengalami kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial (introversi berlebihan), lebih senang mengurung diri di kamar, dan merasa homesick meskipun berada di dalam rumah sendiri. Ini menunjukkan adanya ketidakhadiran rasa aman dan nyaman di lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung.

Gangguan ini dapat dikaitkan dengan trauma masa kecil yang tidak terselesaikan. Anak menjadi tidak percaya diri, tidak merasa cukup dicintai, dan kehilangan makna dari keberadaan dirinya dalam keluarga. Jika dibiarkan, gangguan psikologis semacam ini dapat berkembang menjadi masalah kejiwaan yang lebih serius, seperti depresi berat, gangguan kecemasan, atau bahkan gangguan kepribadian⁵.

Salah satu anak perempuan dalam kasus ini terjerat kasus pidana yang akhirnya membawanya ke lingkungan tahanan anak dan perempuan. Ketika ditanya, sang anak justru menyatakan bahwa penjara terasa lebih nyaman dibandingkan rumahnya sendiri. Di penjara, ia merasa bisa berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang, tidak merasa kesepian, dan

⁴ Z. Hasan, L.F. Putra, P. Saputra, A. Saputra, M. Sihalo. (2024) 'Upaya Penanggulangan dan Perlindungan Hukum Terhadap Permasalahan Anak di Kota Bandar Lampung'

⁵ S Wahyudi, T. Kushartono. (2020) 'Perlindungan hukum terhadap hak anak yang menjadi korban perlakuan tindak kekerasan dalam rumah tangga dihubungkan dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.'

mendapat perhatian yang tidak ia temukan di rumah. Pernyataan tersebut mencerminkan ironi besar tentang betapa rusaknya kondisi psikologis anak hingga lebih memilih ruang tahanan yang seharusnya menjadi tempat hukuman, sebagai tempat "pelarian" dari rasa kesepian dan tekanan emosional. Hal ini menegaskan bahwa anak dari keluarga broken home berisiko besar untuk mencari kenyamanan di tempat yang salah, bahkan jika itu berarti harus terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum.

Setelah berada dalam tahanan selama lima bulan, pihak yang menangani hukum berupaya mengajukan penangguhan agar anak bisa melanjutkan kuliah dan menjalani tahanan pengawasan. Namun, proses ini terkendala karena kasus anak tersebut telah viral dan masuk dalam tahapan pelimpahan dari polda ke kejaksaan. Meskipun pada akhirnya pengadilan anak memberikan vonis berupa masa percobaan selama dua tahun, dengan kewajiban wajib lapor dan pelaporan aktivitas (termasuk selfie saat kuliah), kondisi ini menunjukkan bahwa rehabilitasi psikologis yang dilakukan belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan yang dialami oleh anak. Anak tersebut belum mendapatkan pemulihan emosional yang mendalam, dan jika tidak dilakukan intervensi lanjutan, potensi untuk mengulangi tindakan serupa atau mengalami masalah emosional lain di masa depan tetap tinggi.

Menurut Teori Kebutuhan Maslow, anak dari keluarga ini tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman (safety needs) dan rasa memiliki (belongingness). Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak akan kesulitan untuk mencapai tahapan perkembangan yang lebih tinggi seperti harga diri dan aktualisasi diri. Dari sudut pandang teori attachment Bowlby, anak-anak ini gagal membentuk ikatan aman (secure attachment) dengan figur ayah, sehingga cenderung membentuk kepribadian tertutup dan memiliki masalah dalam membangun relasi interpersonal yang sehat.

Dalam satu tahun terakhir, angka perceraian pasangan suami istri (pasutri) di Indonesia diperkirakan mencapai 500.000 kasus. Tingginya angka perceraian itu pun menyebabkan banyak anak tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari orangtuanya. "Tidak harmonisnya hubungan suami istri berdampak pada penelantaran anak," ucap Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo pada Selasa 23 Juli 2024. Dia menegaskan bahwa angka perceraian yang masih tinggi menjadi salah satu tantangan tantangan yang harus diatasi⁶.

Broken home adalah kondisi di mana struktur keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, umumnya akibat perceraian, pertengkaran yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, atau ketidakhadiran salah satu orang tua secara emosional maupun fisik. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga broken home cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam perkembangan psikologisnya. Dampak ini bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan anak: emosional, sosial, akademik, hingga perilaku.

1. Gangguan Emosional

Anak yang hidup dalam keluarga broken home sering kali mengalami:

⁶ . Yunus.S Supianto(2019): Desember.Pemahaman Masyarakat terhadap UUPKDRT serta Dampaknya terhadap Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga

- 1) Kecemasan berlebih; Anak merasa tidak aman dan takut terhadap masa depan. Mereka cenderung berpikir bahwa segala sesuatu bisa berubah sewaktu-waktu, bahkan kehilangan orang-orang yang mereka sayangi.
- 2) Perasaan ditolak dan tidak dicintai Ketika melihat orang tua bertengkar, berpisah, atau tidak peduli, anak akan merasa bahwa ia adalah penyebab masalah, yang mengakibatkan rendahnya harga diri (self-esteem).
- 3) Kemarahan yang terpendam Anak sering kali tidak bisa mengekspresikan emosinya dengan sehat. Emosi negatif seperti marah, sedih, dan kecewa menjadi beban batin yang terus menumpuk⁷.

2. Masalah Perilaku dan Sosial

Kondisi rumah tangga yang tidak stabil dapat menyebabkan anak:

- 1) Menarik diri dari lingkungan, Anak menjadi pendiam, lebih suka menyendiri, dan tidak nyaman berada di tengah-tengah orang lain karena merasa malu atau tidak percaya diri.
- 2) Perilaku agresif atau memberontak, Beberapa anak merespon dengan cara yang ekstrem seperti membangkang, melawan otoritas, bahkan terlibat dalam kenakalan remaja atau tindak kriminal sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional.
- 3) Kesulitan membangun hubungan sosial Anak yang tidak memiliki model relasi sehat di rumah akan kesulitan menjalin hubungan pertemanan atau bahkan percintaan di masa depan. Mereka bisa menjadi terlalu curiga, terlalu bergantung, atau justru takut membuka diri⁸.

3. Penurunan Prestasi Akademik

Lingkungan keluarga yang penuh konflik berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar anak. Anak broken home cenderung mengalami:

- 1) Kesulitan fokus di sekolah
- 2) Menurunnya nilai akademik
- 3) Ketidaktertarikan terhadap pendidikan jangka panjang

Hal ini dikarenakan energi psikologis mereka terkuras untuk menghadapi tekanan di rumah, bukan untuk belajar.

4. Gangguan Psikologis Jangka Panjang

Beberapa dampak broken home bisa menetap hingga dewasa jika tidak ditangani, antara lain:

- 1) Depresi dan gangguan kecemasan, Anak broken home lebih berisiko mengalami depresi klinis, merasa hampa, tidak memiliki arah hidup, dan sulit merasakan kebahagiaan.

⁷ Nasution, Yenita (2016) Perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di Desa Huta Koje Pijorkoling. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan.

⁸ G. Raudhatul Zanah. S. Nurbaetillah: Nov 29, 2023 Problematika Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan dan Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

- 2) Trauma masa kecil (childhood trauma) Jika anak menjadi saksi atau korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pengalaman tersebut bisa membekas dan mengganggu kestabilan emosi sepanjang hidup.
- 3) Gangguan kepribadian, Dalam kasus yang lebih berat, kondisi broken home bisa memicu pembentukan gangguan kepribadian seperti borderline personality disorder (BPD), terutama jika anak tidak mendapat dukungan emosional dari lingkungan luar⁹.
- 4)

5. Risiko Reproduksi Masalah Serupa di Masa Depan

Anak-anak dari keluarga broken home, jika tidak memperoleh pendampingan yang tepat, cenderung:

1. Mengulangi pola konflik yang sama dalam hubungan mereka kelak.
2. Menikah dalam usia muda atau tidak siap secara emosional. Memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap komitmen dan hubungan jangka panjang¹⁰.

6. Berpotensi Melakukan Pelanggaran Tindak Pidana Di Masa Depan

Anak yang mengalami trauma akibat broken home (keluarga yang tidak utuh karena perceraian, pertengkaran terus-menerus, atau ketidakhadiran orang tua) berpotensi lebih tinggi melakukan tindak pidana di masa depan karena beberapa alasan psikologis dan sosial, antara lain :

KESIMPULAN

Permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum sebagai akibat dari latar belakang keluarga broken home merupakan fenomena kompleks yang berakar dari disfungsi sistemik dalam lingkungan rumah tangga. Berdasarkan hasil studi kasus yang dianalisis dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter, moral, dan stabilitas psikologis anak, justru dapat menjadi sumber trauma, tekanan emosional, dan ketidakseimbangan mental ketika struktur dan fungsinya mengalami keretakan yang serius.

Dalam kasus yang diteliti, keluarga yang mengalami broken home disebabkan oleh perilaku pasif, tidak bertanggung jawab, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh figur ayah. Ketidakhadiran sosok ayah baik secara fisik maupun emosional, serta dominasi konflik berkepanjangan, meninggalkan luka mendalam dalam diri anak-anak. Anak-anak tidak hanya kehilangan rasa aman dan kasih sayang yang seharusnya diperoleh di dalam rumah, tetapi juga kehilangan arah dalam membentuk identitas diri dan menyusun konsep kehidupan masa depan.

Dampak dari broken home ini terlihat nyata pada berbagai aspek kehidupan anak, baik dari sisi psikologis, emosional, sosial, akademik, maupun perilaku. Anak menunjukkan gejala

⁹ 9D. Siregar. K.sitepu. E.Elyani// Home / Archives / Vol. 3 No. 2 (2023): Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Bagi Kejiwaan Anak Laki Laki Dan Perempuan Di Fakultas Hukum Universitas Tjut Nyak Dhien Medan

¹⁰ G. Dian Suri (1), A. Afdal (2), M.Afnida (3), R. Pratiwi Fadli (5), A.Hardi Cusinia (6),No 2 (2023) SuriBagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : analisis pendahuluan intervensi Pendidikan, 9 (6.)

kecemasan, depresi, ketakutan, serta penarikan diri dari lingkungan sosial. Tidak hanya itu, ketidakhadiran sosok ayah yang dapat menjadi panutan, dan tekanan berulang yang dialami di dalam rumah, turut mendorong anak mencari pelarian dari tekanan emosional. Dalam konteks yang lebih ekstrem, hal ini diwujudkan melalui perilaku menyimpang atau tindak pidana yang membawa anak pada proses hukum.

Tragisnya, dalam studi kasus ini, salah satu anak justru merasa lebih "dilindungi" dan "nyaman" saat berada dalam tahanan, karena di sana ia bisa berinteraksi, merasa tidak sendirian, dan mendapatkan perhatian yang tidak ia temui di rumah. Ini merupakan potret nyata betapa rusaknya ikatan emosional di lingkungan keluarga, sampai-sampai institusi yang seharusnya menjadi tempat rehabilitasi sosial bagi pelaku kejahatan justru menjadi ruang yang lebih "hangat" dibanding rumah sendiri. Hal ini menunjukkan kegagalan total sistem keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti rasa aman, cinta, dan penerimaan.

Dari perspektif teori perkembangan seperti Maslow's Hierarchy of Needs maupun Attachment Theory oleh Bowlby, kasus ini menunjukkan bahwa ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan ikatan emosional tidak terpenuhi, anak akan kesulitan mencapai aktualisasi diri dan bahkan bisa mengalami kerusakan permanen pada aspek psikososialnya. Anak-anak dari keluarga broken home tanpa dukungan yang memadai sangat rentan untuk mengalami pengulangan pola kegagalan relasional, perilaku destruktif, serta berbagai bentuk gangguan mental lainnya.

Di sisi lain, lemahnya intervensi awal dari pihak keluarga, sekolah, maupun lembaga sosial terhadap anak-anak korban broken home turut memperparah situasi. Intervensi hukum yang terjadi saat anak sudah melakukan pelanggaran seharusnya tidak menjadi solusi utama, melainkan sebagai jalan terakhir ketika semua bentuk pencegahan dan pendampingan gagal dilakukan. Sistem hukum anak yang humanis seperti yang tercermin dalam keputusan masa percobaan, tentu perlu diapresiasi, namun tidak akan cukup tanpa pemulihan psikologis yang berkelanjutan dan intervensi multidisipliner.

Oleh karena itu, kesimpulan dari studi ini menekankan tiga hal utama:

1. Broken home bukan hanya soal perpisahan orang tua, tetapi tentang hancurnya ekosistem emosional dalam keluarga yang berdampak luas terhadap pembentukan karakter anak. Ketidakharmonisan, kekerasan, penelantaran, dan ketidakhadiran figur orang tua yang sehat menjadi penyebab utama munculnya disfungsi psikologis anak.
2. Anak-anak dari keluarga broken home sangat berisiko berhadapan dengan hukum karena kehilangan rujukan moral, identitas, dan kontrol diri. Mereka berpotensi mencari tempat pelarian di luar rumah, termasuk dalam bentuk kenakalan, pergaulan bebas, atau bahkan tindakan kriminal, hanya untuk mengisi kekosongan emosional yang tidak terpenuhi.
3. Pentingnya pendekatan preventif dan rehabilitatif yang menyeluruh dari berbagai pihak, seperti keluarga besar, sekolah, psikolog, tokoh masyarakat, lembaga perlindungan anak, hingga aparat penegak hukum. Anak-anak korban broken home bukan pelaku mutlak, melainkan korban dari sistem keluarga yang gagal dan perlu didampingi untuk memulihkan kembali harapan hidup serta kesehatan mentalnya.

Kesimpulan ini juga menyoroti bahwa dalam menghadapi tingginya angka perceraian di Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh BKKBN, perlu adanya perhatian lebih besar

terhadap dampaknya pada anak. Negara, melalui kebijakan dan regulasi, harus hadir tidak hanya sebagai fasilitator hukum, tetapi juga sebagai pelindung hak-hak anak dari kerusakan sistemik dalam keluarga. Keluarga yang sehat menciptakan anak-anak yang kuat, dan sebaliknya, keluarga yang rusak akan meninggalkan luka yang berpotensi menciptakan generasi yang kehilangan arah dan kepercayaan terhadap dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiyati (2015) 'Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak
- Zainudin Hasan, A. Firly, A.P. Utami, D.E. Sari. (2023) 'Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga'
- 3U. Karnia.S. Syafruddi. S Suud. H.Syukrie No 02, September 2023 Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan dampaknya
- Z. Hasan, L.F. Putra, P. Saputra, A. Saputra, M. Sihaloho. (2024) 'Upaya Penanggulangan dan Perlindungan Hukum Terhadap Permasalahan Anak di Kota Bandar Lampung'
- S Wahyudi, T. Kushartono. (2020) 'Perlindungan hukum terhadap hak anak yang menjadi korban perlakuan tindak kekerasan dalam rumah tangga dihubungkan dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- Yunus.S Supianto(2019): Desember.Pemahaman Masyarakat terhadap UUPKDRT serta Dampaknya terhadap Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga
- 7Nasution, Yenita (2016) Perilaku kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada anak di Desa Huta Koje Pijorkoling. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan.
- G. Raudhatul Zanah. S. Nurbaetillah: Nov 29, 2023 Problematika Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan dan Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
- 9D. Siregar. K.sitepu. E.Elyani// Home / Archives / Vol. 3 No. 2 (2023): Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Bagi Kejiwaan Anak Laki Laki Dan Perempuan Di Fakultas Hukum Universitas Tjut Nyak Dhien Medan
- G. Dian Suri (1), A. Afdal (2), M.Afnida (3), R. Pratiwi Fadli (5), A.Hardi Cusinia (6),No 2 (2023) SuriBagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : analisis pendahuluan intervensi Pendidikan, 9 (6.)